

**Sistem Pengelolaan Kaindea Berbasis Kearifan Lokal di Desa
Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Konawe Selatan**

*(The Management System of Kaindea on the Basis of Local Wisdom at Tanjung Tiram
Village in the sub Regency of North Moramo in South Konawe)*

Bahari^{1*}, Andi Bahrun¹, dan Jamili¹

¹ Program Studi Agronomi Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Diterima: 11 Februari 2017/Disetujui: 8 September 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sistem pengelolaan *kaindea* masyarakat etnis Muna serta manfaat ekonomi dan ekologis *kaindea* di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi pertanian *kaindea* di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Rancangan penelitian ini dilakukan dengan penarikan contoh narasumber dan pengumpulan data. Narasumber yang dipilih adalah masyarakat etnis Muna yang bermukim di Desa Tanjung Tiram, berdasarkan pertimbangan faktor-faktor demografi penduduk berdasarkan usia dan pengetahuan tentang *kaindea*. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari lembaga/instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti Kantor Kecamatan, Kantor Bupati, Dinas pertanian Kabupaten, Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi orientasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas, yaitu gambaran umum kawasan penelitian dan sejarah terbentuknya *kaindea* oleh etnis Muna; dan variabel terikat yang terdiri dari jenis-jenis tanaman *kaindea* dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kearifan lokal. Data-data yang diperoleh ditabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil pengamatan menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat etnis Muna masih tergolong rendah, dan sistem pengelolaannya masih secara tradisional. Produk dari *kaindea* dapat memberi manfaat ekonomi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keseimbangan ekologi pada lokasi penelitian.

Kata kunci : *Kaindea*, kearifan local

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of knowledge and management systems of the KAINDEA of the Muna ethnic community as well as the economic and ecological benefits of kaindea in the village of Tanjung Tiram, Subdistrict of North Moramo, Konawe Selatan District. This research was carried out at the location of Kaindea farm in Tanjung Tiram Village, North Moramo District, Konawe Selatan District, Southeast Sulawesi Province. This study uses descriptive research methods with quantitative and qualitative approaches. The design of this study was conducted by drawing sample sources and collecting data. The selected speakers were Muna ethnic communities living in Tanjung Tiram Village, based on consideration of population demographic factors based on age and knowledge of kaindea. The data collected consists of primary data and secondary data. Primary data were collected from observations in the field and the results of interviews with respondents. While secondary data is collected from institutions / agencies that are related to this research such as District Offices, District Office, District Agricultural Service, Center for Land Rehabilitation and Soil Conservation. Data collection is done through orientation, exploration, and confirmation studies. The variables of this study include the independent variables, namely the general description of the research area and the history of the formation of kaindea by ethnic Muna; and the bound variant which consists of Janis-type kaindea plants and their use in daily life based on local wisdom. The data obtained are tabulated and then analyzed qualitatively. The results of the observation illustrate that the level of knowledge and education of the Muna ethnic community is still relatively low, and the management system is still traditional. Products from Kaindea can provide economic benefits for improving people's welfare and maintaining ecological balance at the research site.

Keywords: Kaindea, local wisdom

^{*)} Penulis untuk korespondensi. E-mail: bahari_saifullah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Studi kearifan tradisional dalam memanfaatkan sumberdaya alam berawal dari pemahaman bahwa alam, kebudayaan dan aspek produksi merupakan satu kesatuan. Dalam studi ini selain memperhatikan aspek alamiah juga mempertimbangkan aspek kebudayaan suatu kelompok masyarakat atau etnik dan aspek produksi yang dilakukannya.

Studi tentang pengetahuan tradisional dan hubungannya dengan upaya konservasi keanekaragaman hayati telah banyak dilakukan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kearifan tradisional ternyata memiliki hubungan yang positif dengan upaya konservasi keanekaragaman hayati. Keberhasilan konservasi keanekaragaman hayati tergantung pada tingkat dukungan dan penghargaan masyarakat sekitar kawasan konservasi. Apabila kawasan konservasi dipandang sebagai penghalang, penduduk di sekitar kawasan dapat menghalangi dan menggagalkan upaya pelestarian. Tetapi apabila pelestarian dianggap sebagai sesuatu yang memberi manfaat positif, penduduk di sekitar kawasan itu sendiri yang akan melindungi kawasan itu dari berbagai tindakan yang akan mengancam kelestariannya.

Kearifan tradisional merupakan seperangkat nilai budaya, pengetahuan, aturan, kepercayaan, tabu, sanksi, upacara dan sejumlah perilaku budaya yang arif dalam pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati (Dove, 1985). Masyarakat lokal diketahui memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya tumbuhan secara lestari.

Etnis Muna merupakan salah satu suku asli di Sulawesi Tenggara, dimana salah satu ciri khasnya yaitu sebagian besar masih memegang dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Bagi etnis Muna adat dapat dipandang sebagai alat pemersatu dari perbedaan status sosial, ekonomi dan kelompok marga. Pada era globalisasi dan arus informasi yang sangat cepat dewasa ini, sebagian etnis Muna masih mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya. Di desa-desa pedalaman yang berdekatan dengan hutan alam, seperti di Desa Tanjung Tiram, sebagian besar masyarakatnya masih mempraktekkan usaha pertanian secara tradisional, yang disebut *kaindea*.

Pendekatan evaluasi *kaindea* dapat digunakan untuk membuat perencanaan penggunaan lahan *kaindea* untuk perkebunan di kawasan lahan yang ditinggalkan dan lahan bekas perkebunan rakyat secara terpadu dan berkelanjutan. Pengelolaan *kaindea* ini diharapkan

dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat dengan tetap mempertimbangkan faktor ekologis. Namun sejauh ini informasi ilmiah tentang *kaindea* masih sangat minim dan masih sangat membutuhkan kajian-kajian ilmiah secara komprehensif terkait dengan pengelolaan *kaindea* tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang “Sistem Pengelolaan *Kaindea* Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara, Konawe Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tally sheet, alat tulis-menulis dan daftar kuisisioner, sedangkan alat yang diperlukan adalah GPS, kamera digital, buku pengenalan vegetasi dan parang.

Pengambilan data dilakukan secara triangulasi yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi/pustaka. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan yang dilakukan di lapangan, serta memilih secara acak responden peladang, dimana jumlah responden ditentukan secara proporsional. Wawancara dengan responden dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah di siapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari lembaga/instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti Kantor Kecamatan, Kantor Bupati, Dinas pertanian Kabupaten, Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah.

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Muna yang bermukim di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Komposisi narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan faktor-faktor demografi penduduk etnis Muna di desa Tanjung Tiram yang berkaitan dengan pengetahuannya terhadap *kaindea*.

Data yang dikumpulkan yaitu data sosial ekonomi untuk mengetahui produktivitas sumberdaya alam yang dikelola oleh masyarakat etnis Muna di Desa Tanjung Tiram serta data etnobotani yang mencakup inventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan tipe pemanfaatannya dalam kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan, papan, sandang, obat-obatan, ritual tradisional dan lain-lain.

Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas, yaitu gambaran umum kawasan penelitian dan sejarah terbentuknya *kaindea* oleh etnis Muna; dan variabel terikat yang terdiri dari jenis-jenis tanaman *kaindea* dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari mencakup aspek ekologi dan sosial budaya atau kearifan lokal.

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Kaindea* adalah hutan yang ditanam oleh masyarakat adat yang di dalamnya terdapat berbagai macam tanaman yang mempunyai nilai penting untuk kebutuhan hidup masyarakat dan untuk konservasi, serta dapat mempererat hubungan sosial masyarakat.
2. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama.

Data-data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang urutan kegiatan masyarakat dalam pengelolaan *kaindea* dan menjelaskan peranan pengetahuan lokal dalam sistem pertanian yang berbasis lingkungan dan pemanfaatan sehingga pengetahuan lokal masyarakat Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan dalam sistem pertanian dapat dideskripsikan secara komprehensif. Selain itu dilakukan analisis manfaat dan kategori manfaat untuk melihat perbandingan manfaat jenis-jenis yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjung Tiram terdapat di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas wilayah 9,91 km². Desa Tanjung Tiram berjarak sekitar 2 km dari ibukota Kecamatan, sekitar 86,5 km dari Ibukota Kabupaten dan sekitar 30 km dari Ibukota Provinsi. Akses transportasi dari Desa Tanjung Tiram ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Provinsi relatif lancar, karena didukung dengan kendaraan roda empat dan roda dua yang jumlahnya cukup memadai. Secara geografis, Desa Tanjung Tiram merupakan daerah pesisir pantai, dan berdasarkan topografinya tergolong daerah berbukit. Kemiringan lahan Desa Tanjung Tiram tergolong sedang yakni 15-25°. Berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut, Desa Tanjung Tiram merupakan desa dengan ketinggian terendah dibanding dengan desa lainnya di Kecamatan Moramo Utara yakni sekitar 5 meter dpl.

Keadaan iklim di Desa Tanjung Tiram sesuai dengan keadaan iklim di Kabupaten Konawe Selatan. Secara umum curah hujan di Kabupaten Konawe Selatan tahun 2011 mencapai 2.427 mm dalam 204 Hari Hujan (HH). Selama tahun 2011 suhu udara maksimum 32°C dan minimum 21°C. Tekanan udara rata-rata 1.010,6 milibar dengan kelembaban udara rata-rata 84 persen. Kecepatan angin pada umumnya berjalan normal yaitu berkisar 4 m/sec.

Secara umum hasil Pendataan Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk Kecamatan Moramo Utara berjumlah 7.174 jiwa yang terdiri dari 3.665 laki-laki dan 3.509 perempuan, sedangkan tahun 2011 meningkat 188 jiwa menjadi 7.362 jiwa terdiri dari 3.760 laki-laki dan 3.602 perempuan. Sedangkan jumlah rumah tangga mencapai 1.707 rumah tangga dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang setiap rumah tangga. Peningkatan jumlah rumah tangga tersebut disamping oleh adanya perubahan status perkawinan penduduk juga disebabkan oleh adanya angka kelahiran anak serta penambahan penduduk melalui migrasi antar daerah.

Masyarakat Desa Tanjung Tiram awalnya berasal dari Labora, sebuah wilayah yang terletak di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Secara geografis postur wilayahnya terdiri dari bebatuan yang terletak di sepanjang pantai Utara Pulau Muna. Masyarakat Labora sebagian besar penduduknya menjadi nelayan, sebagian masyarakat bertani dan menjaga tanaman jangka panjang, selebihnya menjadi pengrajin tanah liat yang diubah menjadi peralatan masak. Pada tahun 1963 Pemerintah Kabupaten Muna mengeluarkan kebijakan transmigrasi lokal, sehingga masyarakat Labora berangsur-angsur pindah ke berbagai daerah termasuk ke desa Tanjung Tiram.

Sistem pertanian *kaindea* pada etnis Muna sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu kala dan dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat Muna pada awalnya sering melakukan perladangan berpindah-pindah dalam memanfaatkan lahan yang masih identik dengan hutan. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Muna secara berulang-ulang. Seiring dengan waktu dan semakin bertambahnya penduduk, maka lahan hutanpun semakin sempit, sehingga masyarakat berusaha untuk memanfaatkan lahan bekas kebun dengan menanamnya berbagai jenis tanaman yang dapat mereka manfaatkan, walaupun tanpa diberikan perhatian khusus. Pada akhirnya sistem pertanian *kaindea* ini diterapkan pula oleh masyarakat etnis Muna yang bermukim di Desa Tanjung Tiram.

Tahapan-tahapan dalam sistem *kaindea* adalah sebagai berikut:

1. *Katambori/kabhelai* atau pembukaan lahan baru
2. *Doweie* atau dibersihkan
3. *Dotughorie* atau penebangan
4. *Dorunsae sampe nokele maka dosulae* atau membiarkan bekas penebangan dan dibakar.
5. *Kasalasa/kaago-ago* atau ritual penghormatan kepada sang Pencipta serta berdoa untuk hasil *kaindea* yang maksimal.
6. *Doghalae* atau membuat pagar untuk lahan *kaindea*
7. *Defematae* atau memulai menanam
8. *Kabhelae* atau pemagaran kembali lahan yang sudah ditanami.

Pengetahuan Masyarakat tentang *Kaindea*

Berdasarkan pendapat masyarakat Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, *kaindea* adalah lahan masyarakat yang sudah lama ditinggalkan, tetapi ditanami kembali dengan tanaman-tanaman jangka panjang yang bermanfaat baik secara ekologi maupun sosial budaya. *Kaindea* juga dapat dianggap seperti lahan perkebunan yang kepemilikannya kolektif, karena tanaman yang ada di dalamnya adalah tanaman jangka panjang dan dapat dimanfaatkan oleh semua orang. *Kaindea* juga dapat diartikan sebagai kawasan hutan yang sudah dikelola oleh masyarakat setempat, prosesnya sangat panjang dan menggunakan metode yang sederhana tetapi tetap menjaga lingkungan.

Pantangan Pada *Kaindea*

Kearifan lokal dalam proses terbentuknya *kaindea*, terdapat banyak hal yang tidak boleh dilakukan dalam kawasan *kaindea*, yang disebut *falia* dalam istilah lokalnya. *Falia* adalah hal yang tidak boleh dilakukan di dalam kawasan *kaindea* tersebut, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, hal tersebut dapat berakibat fatal baik bagi tanaman yang berada dalam kawasan *kaindea*, atau lebih jauh bagi orang yang melakukan pantangan-pantangan tersebut. Pantangan atau hal-hal yang dilarang dalam *kaindea* adalah melanggar ketentuan dengan mengambil tanpa izin apa yang ada di dalam *kaindea*, melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh dalam kawasan *kaindea* misalnya berzina, mencuri dan tindakan-tindakan tercela lainnya. Tindakan-tindakan tersebut sangat dilarang karena terdapat keyakinan yang sangat kuat dalam masyarakat bahwa apabila hal tersebut dilaksanakan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman dan dapat mengganggu keseimbangan lingkungan.

Perselisihan dalam *Kaindea* dan Penyelesaiannya

Perselisihan yang terjadi pada kawasan *kaindea* bermacam-macam, tetapi perkara yang paling sering muncul adalah sengketa tanah. Perselisihan selanjutnya biasa muncul dalam keluarga pemilik kawasan *kaindea* tersebut. Karena ada salah seorang anggota keluarga merasa memiliki kawasan *kaindea*, beserta segala tanaman yang ada di dalamnya. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah keegoisan dari oknum-oknum yang ada dalam keluarga pemilik *kaindea* tersebut, sehingga tidak jarang konflik ini berakhir pada ranah hukum. Dari dua macam perselisihan yang sering muncul berkaitan dengan *kaindea*, maka dilakukan bermacam-macam penyelesaian yakni:

1. Dengan pendekatan kekeluargaan lingkungan dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat
2. Dengan pendekatan Hukum Perdata.

Vegetasi pada Lahan *Kaindea* di Desa Tanjung Tiram

Jenis-jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan dari lahan *kaindea* di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara Konawe Selatan disajikan pada Tabel 1. Hasil pengamatan pada lokasi penelitian ditemukan 49 jenis tanaman budidaya di lahan *kaindea*, yang terdiri atas 14 jenis tanaman pertanian, 19 jenis tanaman perkebunan dan 16 jenis tanaman kehutanan. Berdasarkan hasil pengamatan, jenis tanaman budidaya utama yang dikembangkan yaitu kakao, jambu mete, kelapa, cengkeh dan jati. dikembangkan dalam *kaindea* dengan pola tanam tertentu. Jenis-jenis tanaman budidaya utama tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 11 jenis vegetasi yang tumbuh liar pada lahan *kaindea* di Desa Tanjung Tiram yang merupakan golongan herba dan semai. Perbedaan jenis vegetasi ini dipengaruhi oleh pemanfaatan *kaindea* sebelumnya sebagai perladangan oleh masyarakat. Kondisi vegetasi semak yang ditemukan pada lokasi studi ini adalah *Blumea balsamifera*, *Komba-komba (Chromola odorata L.)*, *Phyllanthus niruri*, *Ageratum conyzoides L.*, *Paspalum conjugatum Berg.*, *Centotjeca lappacea (L.) Desv.*, yang didominasi oleh golongan paku-pakuan terutama *Nephrolepis schott.* dan *Angiopteris Hoffm* dan rumput *Paspalum conjugatum Berg.* Vegetasi yang merupakan jenis semak ini tumbuh di bawah atau di antara tanaman-tanaman budidaya. Secara ekonomi, tanaman semak ini kurang bahkan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, namun secara ekologi sangat penting keberadaannya sebagai penutup tanah atau *cover crop*.

Tabel 1. Jenis-jenis Tanaman Budidaya pada *Kaindea* di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

No.	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Nama Lokal (Muna)
A. Tanaman Pertanian			
1.	Kunyit	<i>Curcuma domestika</i>	Kuni
2.	Lengkuas	<i>Lenguas alangal</i>	Ladha
3.	Jahe	<i>Croton argyratus</i>	Loghia
4.	Kondur	<i>Benincasa hispida</i> Thumb.	Kondur
5.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lamk.	Bhangai
6.	Bayam	<i>Amaranthus</i> sp.	Sinawu
7.	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> (L.) Savi Ex Has.	Lawue
8.	Pare	<i>Mimordica charantia</i> L.	Paria
9.	Terong	<i>Solanum melongena</i> L.	Palola
10.	Ubi kayu	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Mafusau
11.	Cabe merah	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Saha
12.	Labu	<i>Cucurbita pepo</i>	Labu
13.	Kangkung	<i>Ipomea reptana</i> Poir.	Kangko
14.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Kapaea
B. Tanaman Perkebunan			
15.	Jambu mete	<i>Anacardium occidentale</i> Linn.	Dhambu sera
16.	Kakao	<i>Theobroma cacao</i> L.	Coklati
17.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	Ghai
18.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka
19.	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i> Burm. F	Dhambueri
20.	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Bhea
21.	Pisang	<i>Musa paradisiacal</i>	Kalei
22.	Jeruk besar	<i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr.	Lemo
23.	Cengkeh	<i>Eugenia aromatic</i>	Cengke
24.	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i> Forst.	Kadondo
25.	Sirih	<i>Piper betle</i>	Karoo
26.	Ubi gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	Kolope
27.	Merica	<i>Piper nigrum</i>	Marica
28.	Kopi	<i>Coffea</i> sp.	Kahawa
29.	Srikaya	<i>Annona squamosa</i> Linn.	Sirikaea
30.	Buah naga	<i>Hylocereusundatus</i>	Bua naga
31.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle.	Lemo nipi
32.	Kersen	<i>Muntingia calabura</i> L.	Gersen
33.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Bulua
C. Tanaman Kehutanan			
34.	Enau	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Kowala
35.	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Foo
36.	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Kulidawa
37.	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	Sengon
38.	Kapulaga	<i>Amomum cardamomum</i>	Kapulaga
39.	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Patu/koo
40.	Kemiri	<i>Dipterocarpus</i> sp.	Bheau
41.	Ketapang	<i>Terminalis catapa</i>	Katapi
42.	Ketapang laut	<i>Terminalis</i>	Bhanga
43.	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Bhake
44.	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Bhontu
45.	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	Kadhawa
46.	Cendana	<i>Santalun album</i>	Sandana
47.	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	Sampalu
48.	Kedondong Hutan	<i>Spondias</i>	Gholo
49.	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Tabel 2. Jenis-jenis Tanaman Budidaya Utama dan Pola Tanamnya di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan.

No	Jenis Tanaman	Pola Tanam
1.	Jambu mete (<i>Anacardium occidentale</i> L.)	Jarak Tanam 6 m x 6 m
2.	Nangka (<i>Artocarpus Integra</i>)	Tidak teratur
3.	Kelapa (<i>Cicus nucifera</i> L.)	Jarak Tanam 10 m x 10 m
4.	Mangga (<i>Mangifera indica</i> L.)	Tidak teratur
5.	Pisang (<i>Musa paradisica</i> L.)	Tidak Teratur
6.	Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i> L.) Merr	Jarak Tanam 6 m x 6 m
7.	Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.)	Tidak Teratur
8.	Kopi (<i>Coffea</i> sp.)	Tidak Teratur
9.	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Tidak teratur
10.	Labu (<i>Cucurbita pepo</i>)	Tidak teratur

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Tabel 3. Jenis-jenis tanaman yang tumbuh liar pada lahan *kaindea* di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan.

No	Jenis Vegetasi	Golongan Tumbuhan
1	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Herba
2	<i>Blumea balsamifera</i>	Semai
3	<i>Borreria laevis</i> (Lamk.) Griseb.	Semai
4	<i>Cordia obliqua</i> Willd.	Semai
5	Komba-Komba (<i>Chromolena odorata</i> L.)	Herba
6	<i>Macaranga tanarius</i>	Semai
7	<i>Lantana Camara</i>	Semai
8	<i>Passiflora foetida</i>	Semai
9	<i>Phyllanthus niruri</i>	Herba
10	<i>Premna corymbosa</i> E.et W.	Semai
11	<i>Terminalia comintana</i> Merr.	Semai

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Jenis-jenis tanaman budidaya utama dapat dikembangkan karena kondisi tanah pada lahan *kaindea* umumnya cukup subur dan cocok untuk tanaman tersebut, demikian pula dengan jenis tanaman lainnya. Namun demikian, terdapat pula lahan *kaindea* yang tidak memberi hasil bagi pemiliknya. Hal ini disebabkan karena pada lahan tersebut hanya merupakan semak belukar.

Selain jenis-jenis tanaman atau flora di kawasan *kaindea*, terdapat pula berbagai jenis fauna yang dikembangkan oleh masyarakat etnis Muna di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara. Jenis-jenis fauna tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.

Pengelolaan *Kaindea* di Desa Tanjung Tiram

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan *kaindea* yang dilakukan di Desa Tanjung Tiram senantiasa mempertimbangkan kebiasaan yang sudah pernah dilakukan oleh leluhur. Ini berarti pendekatannya dengan basis pengetahuan lokal masyarakat atau kearifan lokal. Selain itu dengan memaksimalkan sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan

kaindea secara baik. Model pengelolaan tersebut terdapat dua pendekatan yaitu :

- a. Mendorong peran kearifan lokal masyarakat terhadap pengelolaan *kaindea*, yakni :
 1. Peran masyarakat pada tahap persiapan lahan
 2. Peran
 3. Peran masyarakat pada tahap penanaman
 4. Peran masyarakat pada tahap pemeliharaan
 5. Peran pengetahuan lokal pada tahap pemanenan
- b. Model perencanaan lahan *kaindea*
 Perencanaan penggunaan lahan *kaindea* adalah penilaian yang sistematis terhadap lahan untuk mendapatkan alternatif penggunaan lahan dan memperoleh opsi yang terbaik dalam memanfaatkan lahan agar terpenuhi kebutuhan manusia dengan tetap menjaga agar lahan tetap dapat digunakan pada masa yang akan datang. Rencana penggunaan lahan ini dapat disusun atas kelas kesesuaian lahan yang ada. Proses perencanaan penggunaan lahan ini dilakukan untuk tercapainya optimalisasi potensi,

kesesuaian, kelestarian dan keberlanjutan manfaat sumber alam, sehingga dampak negatif yang

ditimbulkan dapat ditekan serendah mungkin.

Tabel 4. Jenis Fauna di Wilayah Studi Lokasi *Kaindea* di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara di Kabupaten Konawe Selatan

No.	Jenis Fauna		Status
	Lokal/Indonesia	Nama Ilmiah	
A. Mamalia			
1.	Monyet	<i>Macaca sp,</i>	Dilindungi
2.	Rusa	<i>Cervus timorensis</i>	Dilindungi
3.	Babi	<i>Sus verrucosus</i>	Liar
4.	Tikus	<i>Rattus sp,</i>	Liar
5.	Kelelawar	-	Liar
6.	Musang	-	Dilindungi
7.	Tarsius	-	Dilindungi
8.	Sapi	-	Dilindungi
9.	Kambing	-	Dilindungi
B. Reptil			
1.	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Dilindungi
2.	Ular phiton	<i>Phyton spp</i>	Liar
3.	Kadal	<i>Tiliqua spp,</i>	Liar
4.	Ular hitam	-	Liar
5.	Ular Kelapa/Hijau	-	Liar
C. Aves			
1.	Kakatua hijau	<i>Agapornis fisheri</i>	Dilindungi
2.	Kakatua Putih	-	Dilindungi
3.	Nuri Sulawesi	<i>(Tanygnathus sumatranus)</i>	Dilindungi
4.	Bubut Sulawesi	<i>(Centropus celebensis)</i>	Dilindungi
5.	Merpati	-	Dilindungi
6.	Burung Hantu	-	Liar

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Berdasarkan kondisi biofisik lahan, arahan penggunaan lahan, analisis ekonomi dan persepsi masyarakat, maka dapat dijelaskan bahwa lahan *kaindea* di Tanjung Tiram memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai kawasan perkebunan khususnya, baik untuk tanaman, jati, jambu mete maupun tanaman kelapa. Berdasarkan hasil analisis persepsi masyarakat, komoditas jambu mete dan kelapa merupakan prioritas utama. Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat dalam pengembangan kedua komoditas ini sangat tinggi. Memperhatikan hasil identifikasi fisik, ekonomi dan sosial budaya, serta sebaran lahan *kaindea* serta tanaman yang ada didalamnya, maka arahan perencanaan pemanfaatan lahan *kaindea* di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan adalah sebagai berikut.

1. Secara spasial arahan pemanfaatan lahan *kaindea* lebih pada perkebunan jambu mete dan kelapa dapat diarahkan pada lahan seluas 1000-5000 m². Untuk itu, sinergi masyarakat dan pemerintah perlu dilakukan untuk arahan pengembangan tersebut. Pemanfaatan lahan

kaindea tersebut perlu mempertimbangkan dampak lingkungan atau kemungkinan akibat dari perubahan lingkungan. Aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya degradasi lingkungan akibat adanya campur tangan manusia maupun secara alami seperti, erosi tanah, penurunan kesuburan tanah, banjir dan pendangkalan/sedimentasi sungai. Untuk itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam hal ini, pemerintah setempat perlu menentukan arahan kebijakan, pengawasan dan melakukan upaya-upaya pengendalian serta menyadarkan dan mengarahkan masyarakat pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Sedangkan dari sisi masyarakat diperlukan kesadaran dan peran aktif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

2. Untuk maksimalisasi pengelolaan *kaindea* dan memaksimalkan kerja petani pada lahan tersebut, peran penyuluh, kelompok tani dan ketersediaan sarana dan prasarana pertanian merupakan hal yang penting dalam rangka

pengembangan *kaindea*. Pemerintah perlu mengintensifkan program-program penyuluhan pertanian kepada masyarakat, melakukan pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani terutama untuk rencana pengembangan *kaindea* serta penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung usaha tani.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan *Kaindea*

Kendala yang sering muncul dalam pengelolaan *kaindea* adalah soal kepemilikan lahan dan sampai sejauh mana kemauan masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan *kaindea*. Tetapi pada sisi lain faktor-faktor yang mendorong pengelolaan *kaindea* juga sangat besar terutama sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Dengan proses kerja sama yang baik, pemerintah akan lebih mudah dalam memberikan arahan tentang tata kelola *kaindea*.

Hal yang dilakukan adalah dengan membangun kemitraan yang strategis, yakni sebagai berikut :

1. Pengembangan kelembagaan kemitraan usaha tani harus mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas produk yang dihasilkan.
2. Kelembagaan kemitraan usaha yang dibangun harus mampu menjamin harmonisasi antar pelaku pada masing-masing subsistem masyarakat tani yang ada, yang mencakup harmonisasi proses dan harmonisasi produk.
3. Pengelolaan kemitraan usaha tani harus mampu mengakomodir kepentingan-kepentingan ekonomi masyarakat tani.
4. Selanjutnya implementasi kelembagaan kemitraan usaha tani terpadu.

Dengan terbentuknya kelembagaan kemitraan usaha tani akan berpengaruh terhadap membaiknya harga komoditas dari masalah fluktuasi harga yang sering tidak berpihak kepada petani, sehingga akan adanya jaminan pasar dan harga bagi petani dan hal ini juga harus diwujudkan dengan adanya jaminan pasokan yang memenuhi volume, jenis, kualitas dan kuantitas.

Untuk itu diperlukan inovasi-inovasi teknologi dengan tetap mempertimbangkan aspek pengelolaan lingkungan yang bisa digunakan terkait dengan pemanfaatan dan pengembangan kawasan *kaindea*.

Strategi Pengelolaan *Kaindea* yang Tepat Guna

Untuk mendukung proses pengelolaan *kaindea* yang tepat guna maka membutuhkan strategi sebagai berikut :

1. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal menjadi faktor penting, termasuk dalam kaitannya dengan upaya keberlanjutan dalam pengelolaan *kaindea* itu sendiri, yang mencakup perlindungan terhadap lingkungan maupun manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat.
2. Pengembangan kawasan *kaindea* ini sudah tentu mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial budaya. Untuk itu strategi pengelolaannya berorientasi pada sektor-sektor tersebut, sehingga *kaindea* memiliki asas manfaat.
3. Strategi yang juga harus dilakukan adalah dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) untuk mengenal karakteristik lahan *kaindea* di Tanjung Tiram yang akan dikembangkan untuk kawasan yang bermanfaat. Analisis SWOT akan berdasar pada kondisi obyek daerah penelitian dan daya dukung lahan, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar dan kondisi sarana prasarana yang terdapat di kawasan *kaindea* di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Koawe Selatan. Ketika ini terus menerus dilakukan maka kita memiliki ukuran untuk melakukan tindakan atau perubahan strategi dalam tata kelola *kaindea*.

KESIMPULAN

Kaindea merupakan sistem pengelolaan sumberdaya alam berdasarkan kearifan lokal untuk mencapai tujuan ekonomi, dengan tetap memperhatikan fungsi ekologi. Sistem pengelolaan *kaindea* oleh masyarakat etnis Muna di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan masih dilakukan dengan cara tradisional, dengan mengikuti sistem yang turun-temurun dari leluhur mereka. Dalam pengelolaan *kaindea* ini, masyarakat tidak memberi perlakuan khusus terhadap tanaman seperti pemberian pupuk, namun cukup membuat pagar pada lahan *kaindea* dan membiarkan tanaman yang ditanam tumbuh secara alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Upacara Memasuki Area Baru dalam Masyarakat Muna. <http://www.naskah.net/2012/03>.
- Arafah, N. 2002. Pengetahuan lokal Suku Morenene dalam sistem pertanian di Sulawesi Tenggara. *Tesis Magister Sains*, Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Arafah, N., 2011. Kaindea : Community Adaptation in Forest Management at Wangi- Wangi Island, Wakatobi Regency. Under supervision of Dudung Darusman, Didik Suharjito, And Leti Sundawati.
- Dephutbun, 1999. *Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Hutan Melalui Pola Hutan Kemasyarakatan*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Dove, Michael R.1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- La Niampe, 2013. Upacara Kaago-ago dalam Tradisi Perladangan pada Masyarakat Muna. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Mitchell. B., B. Setiawan, dan Dwita Hadi Rahmi. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ridwan, N. A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal . *Jurnal Studi Islam dan Budaya* . Ibd` Vol. 5. No. 1. Jan-Jun.
- Sitaya, T.H., 2005. Kearifan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Studi Kasus i Kecamatan TanimelKabupaten Seram Bagian Barat. (thesis) S2 UGM. Yogyakarta.
- Statistik Konawe Selatan. 2007. Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka 2006/2007. Statistik Kabupaten Konawe Selatan-Bappeda Kabupaten Konawe Selatan. Andoolo. 233 hlm.